

**SHODAQOH SAMPAH: PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
DI DUSUN SUKUNAN, DESA BANYURADEN, GAMPING,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Muryanti¹

¹*Dosen Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga*
Email: newsyant@yahoo.com

Received : November 2015; Accepted April 2016 ; Published May 2016

Abstract

The Shodaqoh of rubbish is collective behavior are changed rubbish become a good things from residue. Women have been dominant activities, in the classifications of rubbish in the household, make product handy craft, socialization, supply accommodation to guest in training of rubbish management. This research use qualitative method. Explore data trough in-depth interview and observation as primer data. Ecofeminism perspective believe that all of activities women must be done by awareness, not only by social construction that women are feminine and care. All of activities women in Dusun Sukunan are not suitable with Ecofeminism perspective. They done because of nature character. So the awareness process must be done.

Key word : Shodaqoh of rubbish, rubbish, environment and women

Abstrak

Shodaqoh sampah merupakan gerakan kolektif yang merubah perspektif bahwa sampah bukan merupakan barang sisa dan bisa dimanfaatkan. Perempuan memiliki peran dominan dalam aktifitas ini, mulai dari proses pemilahan sampah rumah tangga, pembuatan kerajinan, sosialisasi dan penyediaan akomodasi bagi peserta pelatihan pengelolaan sampah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode penggalan data: observasi dan wawancara mendalam sebagai data primer. Pendekatan ekofeminisme menekankan bahwa aktivitas yang dilakukan perempuan itu hendaknya lebih dilakukan karena kesadaran, bukan hanya kodratnya yang dicitrakan sangat feminim dan penjaga-pemelihara. Praktik yang dilakukan perempuan Dusun Sukunan belum pada tahap itu, akan tetapi masih kuat karena faktor kodrat perempuan, sehingga proses penyadaran harus senantiasa dilakukan.

Kata Kunci : shodaqoh sampah, sampah, lingkungan dan perempuan

PENDAHULUAN

Sampah dalam makna denotative atau pun konotatif selalu dianggap sesuatu sisa, tidak berguna, tidak bermanfaat, membuat penyakit dan sudah seleyaknya dimusnahkan. Sampah masyarakat berarti mesti dikucilkan, diasingkan, dimusnahkan agar tidak menjadi pengganggu bagi masyarakat yang lebih luas. Sampah dalam arti yang sebenarnya berupa sisa makanan-plastik dan sejenisnya harus segera dijauhkan agar lingkungan tidak kotor, mengganggu pandangan dan terjaga kebersihan lingkungan. Asumsi tersebut menjadi penyebab bahwa setiap orang selalu membuang sampah apapun, sisa-sisa dari semua aktivitas kehidupannya. Banyak sedikitnya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah, gaya hidup, pola konsumsi dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat (Achmad Mufid, 2008). Semakin tinggi perekonomian keluarga (dengan banyaknya konsumsi produk industri), maka sampah yang dihasilkan adalah anorganik dan tidak mudah terurai.

Secara umum, masyarakat Yogyakarta memperlakukan sampah ini dengan berbagai macam cara: membakarnya, mengumpulkan dan membuangnya di tempat sampah yang disediakan atau di sungai. Penanganan tersebut, tidak berbeda jauh dengan di kota-kota lain, sehingga memunculkan TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Survey yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada 26 kota di Indonesia, termasuk Yogyakarta pada tahun 2009 menunjukkan bahwa sampah di TPS dan TPA tersebut adalah jumlah yang mayoritas larinya sampah, lainnya sekitar 20 % dibuang ke sungai atau laut dan hanya 5% sampah diolah. Keberadaan sampah yang semakin menggunung ini berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Tindakan membakar sampah yang dianggap bisa mengurangi sampah, dapat menimbulkan dampak pencemaran udara, membuang ke sungai dapat menimbulkan pencemaran air yang menjadikan air tidak bisa dimanfaatkan untuk pengairan di sektor pertanian. Sedangkan mengumpulkan sampah memerlukan luas lahan yang tidak sempit sebagai tempat penampungan. Lahan luas untuk pembuangan itu dikenal dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Di Yogyakarta sendiri hanya memiliki TPA Piyungan, sebagai tempat penampungan akhir bagi 3 wilayah yang dikenal kartamantul (Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul). Padahal jumlah penduduk selalu bertambah, hingga saat ini mencapai ± 3.452.390 jiwa ini

dan kisaran laju Implikasinya jumlah jiwa/km², dengan tingkat kepadatan penduduk antara 1.084 hingga 11.941. Jumlah dan kepadatan penduduk yang sedemikian tentunya memerlukan manajemen lingkungan dalam pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi dalam jumlah yang tidak sedikit.

Pembuangan sampah di pedesaan pun juga mengalami kendala yang sama, yakni penanganan yang kurang benar dan keterbatasan TPA. Kesamaan fenomena sampah di pedesaan yang tidak begitu berbeda dengan perkotaan disebabkan produk industri yang semakin banyak dikonsumsi masyarakat pedesaan. Akibatnya sampah yang dihasilkan bukan hanya sampah organik tetapi juga sampah anorganik, yang mayoritas berasal dari rumah tangga. Perbedaan penanganan sampah di perkotaan dan di pedesaan lebih pada teknik pembayaran untuk pembuangan sampah. Jika di perkotaan pembayaran iuran pengelolaan sampah sudah dibarengkan dengan iuran listrik bulanan. Adanya pembayaran retribusi ini, menjadikan masyarakat kota memiliki kebebasan membuang sampah yang pada akhirnya akan ditampung di TPA Piyungan. Sementara masyarakat pinggiran dan Kabupaten Sleman, khususnya di Gamping, Ngaglik, Depok, enggan untuk membayar retribusi karena sebagian besar masih memiliki lahan yang luas dan memiliki kebiasaan atau budaya membakar sampah (Krisdayanto, 2014).

Pada situasi proses pengelolaan sampah tersebut, muncul upaya masyarakat untuk mengelolanya dengan membuat Shodaqoh Sampah, salah satunya di Desa Sukunan, Gamping, Yogyakarta. Shodaqoh Sampah merupakan tempat dimana masyarakat dapat membuang sampah rumah tangga mereka untuk didaur ulang, atau istilahnya menabung sampah, dengan sistem 3R (*reduce, reuse, recycling*) yang memungkinkan masyarakat secara mandiri memanfaatkan sampah mereka kembali, mengolah sampah mereka sendiri di dalam Shodaqoh Sampah tersebut, daripada teronggok di Tempat Pembuangan Sampah. Upaya ini bertahan dan semakin berkembang, yang pada awalnya hanya sebagian warga yang ikut, akan tetapi saat ini sudah hampir seluruh masyarakat ikut dalam shodaqoh ini. Shodaqoh sampah dilakukan dalam bentuk pengembangan kreativitas masyarakat, terutama ibu-ibu dan remaja putri. Kegiatan ini berupaya mengelola dan memanfaatkan sampah *non-organik* menjadi produk-produk yang bisa digunakan kembali atau mengevolusinya dari bentuk dan ketidakefektifannya sebelumnya. Produk-produknya berbagai macam kerajinan yang bisa dimanfaatkan dalam rumah tangga. Kegiatan ini menjadi salah satu *community*

development yang bermanfaat secara ekologis untuk selalu memelihara lingkungan dan ekonomi, dapat meningkatkan pendapatan perempuan sebagai pengelola ekonomi keluarga. Perempuan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan dan manajemen bank sampah ini.

PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN

Perempuan menurut berbagai macam mitos diasosiasikan dengan alam. Hal ini nampak dengan adanya berbagai macam sebutan bahwa perempuan identik dengan bunga, padi, malam, bulan, bumi dan lainnya. Asosiasi yang diberikan kepada perempuan tersebut tidak selamanya bersifat positif, akan tetapi terkadang malah lebih banyak negatifnya. Pandangan negatif ini memunculkan asosiasi yang negatif pula dari ide-ide dan praktik feminisme yang beranggapan bahwa alam dan lingkungan tidak bisa seiring sejalan. Dalam perjalanan ide-ide, *Caroline Merchant* mendalami sistem interaksi antara untuk memahami epistemologi feminis dalam lingkungan. Empat sistem interaksi yang saling berkaitan adalah ekologi, reproduksi, produksi dan kesadaran. Pemahaman baru tentang ekologis tersebut menunjukkan perempuan memiliki peranan penting dalam isu lingkungan (Tyas, 2004).

Isu lingkungan hidup (*environmentalisme*) dan perempuan (*feminisme*) memiliki persamaan, terkait dengan dominasi *patriarkhis* dan *kyarkis* yang dilakukan kepada keduanya. Kehancuran ekologis yang melanda saat ini disebabkan oleh perspektif antroposentris (mementingkan kepentingan manusia) dan androsentris (lebih condong pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan). Kedua gerakan ini berusaha mengkritisi kompetisi, agresi dan dominasi yang dihasilkan oleh ekonomi modern dengan melakukan gerakan pembebasan (Arimbi, Valentina dalam Tyas, 2004).

Karen J. Warren (1983) menyatakan bahwa modus berpikir *patriarkhis* sangat *hierarkhis* dan dualistik dalam menganalisis alam dan lingkungan. Pada satu sisi perempuan dinaturalisasi (natural-alamiah) dengan penggambaran seperti binatang. Sementara alam juga difeminisasi dengan berbagai macam istilah, diperkosa, dikuasai, ditaklukan, dan ditambang oleh laki-laki. Kemudian alam disembah dan dihormati sebagai ibu yang paling mulia dari segala ibu. Ketidakadilan yang diberlakukan kepada alam didasari oleh ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia kepada non manusia (alam). Keterkaitan perempuan dengan alam, dengan adanya konsep tersebut menunjukkan bahwa perempuan

juga mengalami penindasan dari manusia. Dengan demikian alam dan perempuan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Akan tetapi bukan maknanya yang negatif, bahwa perempuan memiliki kesamaan dengan alam, sehingga dengan demikian dia memiliki sifat penjaga, perawat, dan pelestari alam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan diidentifikasi secara kodrat, bukan secara kesadaran. Hal inilah yang perlu dihindari.

Ekofeminisme memiliki peran dan nilai lebih karena tidak hanya memfokuskan diri pada subordinasi perempuan, akan tetapi juga lingkungan (ekosistem) dibawah kepentingan manusia. Ekofeminisme mengkritisi pilar-pilar modernisme dan praktik antroposentrisme. Kelebihan ekofeminisme mampu menerangkan latar belakang sub ordinasi perempuan, tetapi juga latar belakang kerusakan lingkungan global. Penekanannya bahwa energi feminitas sangat berpotensi menjaga kelestarian lingkungan hidup, kelestarian planet bumi, planet tempat kita (laki-laki dan perempuan hidup). Hipermaskulinitas sangat merusak ekosistem alam. Menurut Warren, modus berpikir patriarkhis sangat hierarkhis dan dualistik dalam menganalisis alam dan lingkungan. Pada satu sisi perempuan dinaturalisasi (natural-alamiah) dengan penggambaran seperti binatang. Sementara alam juga difeminisasi dengan berbagai macam istilah, diperkosa, dikuasai, ditaklukan, dan ditambang oleh laki-laki. Kemudian alam disembah dan dihormati sebagai ibu yang paling mulia dari segala ibu.

DINAMIKA SHODAQOH SAMPAH

Proses Dusun Sukunan menjadi dusun wisata lingkungan memerlukan waktu yang tidak sebentar, sejak tahun 1997. Hal yang mendasarinya terkait dengan respon masyarakat dalam pengelolaan sampah. Masyarakat pedesaan semakin mengeluhkan area persawahan yang rusak tidak bisa ditanami, banyaknya sampah yang masuk ke areal persawahan serta munculnya berbagai macam penyakit baik pada tanaman ataupun petani sendiri. Banyaknya sampah yang mengumpul di area persawahan sangat dimaklumi mengingat wilayah ini tidak memiliki akses jalan tenbus, terisolir, sehingga warga di luar sukunan pun banyak yang membuang sawah di areal persawahan ataupun di lahan kosong. Mereka berupaya menanggulangnya dengan membuat pagar-pagar pada sawahnya. Akan tetapi upaya tersebut tidak berhasil mengembalikan sawah yang sudah mengalami kerusakan dan tidak bisa ditanami.

Pemagaran yang tidak membawa hasil tersebut menjadikan mereka berpikir lagi, apa yang seharusnya dilakukan untuk mengelola sampah ini. Tahun 2000 masyarakat memiliki gagasan mengelola sampah berbasis masyarakat. Dari ide yang kemudian bisa diaplikasikan membutuhkan waktu 3 tahun. Dari jumlah KK sebanyak 266 KK dengan jumlah penduduk 1117, hanya sekitar 50% saja yang tertarik dengan kegiatan ini. Itupun baru sebatas tokoh-tokohnya saja. Masyarakat masih merasakan bahwa aktivitas ini sangat berat. Dalam proses penggodokan ide ini, keterlibatan tokoh masyarakat (tokoh agama, sesepuh, pejabat di dusun dan para pemuda) menjadi kunci pembuka dengan mengadakan rapat dan sosialisasi kepada warga. Berawal dari hanya 4 orang kemudian berkembang menjadi 8 orang dan semakin bertambah karena banyaknya petani yang merasakan dampaknya secara langsung karena sawahnya sebagai sumber penghidupan tidak bisa ditanami. Kemudian lahirlah tim yang bertugas mengelola sampah tersebut.

Semakin banyaknya elemen masyarakat yang terlibat dan merasa memiliki program ini, diantaranya tim pengelolaan sampah sendiri, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT, pengurus RW, pemuda, kelompok tani-ternak, ibu-ibu pengajian dan ibu-ibu pkk-dasawisma berdampak positif dalam prosesnya. Walaupun pada awal perintisan sampai dengan banyaknya yang terlibat saat ini membutuhkan proses yang perlahan-lahan, merangkak dan bertahap. Keaktifan dapat dibuktikan dari lebih aktifnya mereka dalam mengelola sampah dan aktif di lumbung daripada mengurus gempu bumi yang terjadi pada tahun 2006. Usaha keras dari berbagai pihak tersebut membuahkan kesadaran di level pola pikir masyarakat dalam mengelola sampah. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari dikenalnya Dusun Sukunan dengan konsep pengelolaan sampahnya yang berbasis masyarakat, bahkan sudah sampai tingkat Internasional. Hal yang paling mengesankan tim adalah diapresiasi program tersebut oleh Kepatihan Sri Sultan dan tim diminta untuk menyampaikan kegiatan yang selama ini dilakukan, sebagai bagian dari *hamemayu bawana* artinya memelihara-memperbaiki apa yang ada di bumi. Jika terjadi kerusakan di bumi menjadi tanggung jawab bersama.

Keberhasilan tersebut menjadikan pemerintah juga mengakui dan mengadopsi program yang dijalankan di Sukunan tersebut menjadi program pemerintah. Jika sebelumnya, Pemerintah Kabupaten Sleman hanya memiliki kegiatan pengelolaan sampah dengan (1) sistem pelayanan semata, kemudian saat ini sudah dikembangkan (2) sistem terpadu yang konsepnya sudah diterapkan

di Sukunan. Sistem terpadu ini melibatkan masyarakat secara aktif untuk mengelolanya karena keterbatasan TPA.

Kemandirian pengelolaan dan adopsi yang dilakukan pemerintah terhadap program yang dimiliki Dusun Sukunan menunjukkan peran yang diberikan pemerintah sangat minim. Mereka sebatas mengetahui dan memberikan support, dan meresmikan untuk kemudian menginstruksikan bahwa Dusun Sukunan layak menjadi tempat wisata lingkungan dan menjadi studi banding untuk diterapkan di berbagai macam wilayah yang lain. Akan tetapi, masyarakat dan pengurus mengakui bahwa pengembangan pengelolaan sampah ini mendapatkan support dari relawan Australia dengan cara mengembangkan dan pemberian dana untuk pembelian peralatan, bimbingan, pengarahan secara berkelanjutan. Peralatan yang dimaksud adalah mesin las besi-besi yang menghasilkan unit pengolahan teknologi tepat guna untuk pengolahan sampah. Sedangkan bimbingan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pertemuan setiap minggu dalam bentuk kerja bakti.

PENGOLAHAN SAMPAH

Pengolahan sampah dibagi menjadi beberapa tahap. Dimulai dari tahap pengelompokan sampah yang dilakukan di rumah tangga menjadi beberapa criteria : plastic, logam, kertas, botol. Plastik yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya tersebut diambil oleh petugas sebagai bagian dari tim pengolahan sampah. Dari sampah yang sudah dikumpulkan tersebut, hampir 90% terjual dan sisanya (residu) sekitar 10% diolah menjadi berbagai macam barang kerajinan. Akan tetapi karena jumlahnya sampah semakin banyak serta adanya kandungan racun dalam sampah, kelompok bekerjasama dengan dinas PU untuk mengangkut sampah ke TPA. Sampah tersebut diolah dan diangkut setiap 2 bulan sekali (Haryadi, 2014)

Pada saat pengambilan sampah di rumah-rumah warga, tim melakukan jemput bola karena belum memiliki tempat dan alat pengolahan sampah. Tim meminjam gerobak desa dengan mengeluarkan uang sewa 3000 rupiah. Pada saat berkeliling, tim sangat telaten mendatangi keluarga satu per satu, sambil selalu menyapa “ibu, sudah ada sampah atau belum, kalau sudah akan kita ambil”. Pada saat proses pengambilan sampah tersebut terjadi proses diskusi apapun, terutama pengolahan sampah. Keluhan utama yang dihadapi oleh warga adalah

tidak memiliki wadah untuk mengelompokkan sampah-sampah tersebut. Kemudian tim mengusulkan membuat bagor untuk tempat pengolahannya. Walaupun sebenarnya kendala utamanya adalah rasa malas karena membutuhkan waktu lama untuk memilah-milah. Selain proses untuk memilah yang lama, kendala lainnya adalah tidak adanya tempat penampungan dari berbagai macam sampah yang sudah terkumpul tersebut. Atas inisiatif tim dan beberapa tokoh masyarakat, akhirnya sebagai tempat pengepul sampah disewakan lahan milik warga yang kosong dengan harga 100 juta rupiah selama setahun.

Keberadaan lahan sebagai tempat penampungan sampah ini menjadikan warga mandiri dalam proses ini. Mereka menjadi tidak tergantung pada tim yang melakukan jemput bola ke rumah-rumah, akan tetapi mereka sudah bisa datang sendiri dengan mudah ke tempat penampungan sampah atau di setiap sudut desa yang sudah disediakan tempat sampah besar untuk mengumpulkan berbagai macam sampah tersebut. Pada awalnya tempat penampung yang ada di sudut desa itu hanya berupa plastic dan bagor yang digantung-gantung. Akan tetapi karena adanya kerusakan dan bau jika pada musim hujan, maka warga masyarakat puna inisiatif untuk menyediakan aneka drum bertutup sebagai pengganti plastic dan bagor. Dengan menggunakan alat ini, sampah tidak kena air dan berbau pada saat musim hujan.

Adanya tempat penampungan (drum-drum) di sudut-sudut desa serta penampungan (lumbung) di lahan yang relative luas, menjadikan masyarakat mau datang sendiri mengantarkan sampahnya tanpa harus ada tim yang menjemput sampah-sampah tersebut di rumah-rumah. Tim hanya mengambil sampah di tempat penampungan sementara (drum) tanpa harus keliling rumah. Sementara itu pengambil sampah karena adanya keterbatasan waktu menggunakan orang yang mau diupah Rp 250 ribu rupiah per bulan. Aktivitas mengupah orang ini sudah dilakukan semenjak tahun 2010. Tim dan warga hanya memantau di lumbung, jika sampah sudah mulai menggunung, maka tim mencari pembeli sampah. Pada awalnya pembeli ini mesti dicari, akan tetapi tim kemudian menemukan cara dengan bekerjasama dengan merangkul pemulung untuk dijadikan mitra kerja. Pemulung tersebut yang akan membeli sampah-sampah yang sudah terklasifikasi tersebut dan menularkan ide pengolahan sampah ini kepadanya. Tentunya pembeli senang karena tidak perlu memilah sampah akan tetapi tinggal membeli saja. Dari hasil penjualan sampah ini, mendapatkan keuntungan Rp 2,5 juta per bulan. Pembagian pendapatan tersebut, Rp 2 juta

dibagikan ke warga dan Rp 500 ribu dimasukan ke kas kampung yang digunakan sebagai uang pembinaan di tingkat RW, petugas sampah (warga yang memilah-milah sampah untuk kemudian dibuang ke drum) dan tenaga pengangkut 1 orang yang membawa sampah-sampah dari drum ke lumbung, yang kemudian ditangani oleh tim yang bertugas sebagai seksi penjualan. Adanya hasil penjualan ini menjadi motor penggerak bagi warga masyarakat untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut.

Pengolahan sampah sisa dibuat menjadi berbagai macam bentuk barang kerajinan (tas dan sejenisnya) juga menjadi salah satu bagian motor penggerak juga. Proses ini sebenarnya merupakan dampak dari pengolahan sampah an organic yang tidak laku di pembeli. Pada akhirnya memunculkan unit usaha sampah plastic. Kemudian ada barang sisa lagi yang tidak laku di pembeli, misalnya sampah kain dan kertas, yang memunculkan unit usaha sampah kain dan unit usaha sampah kertas. Ditambah lagi unit usaha sampah gabus busa, sebagai bagian dari sampah yang tidak laku di pembeli. Tahap perkembangan akhir ini muncul unit usaha pengolahan sampah organic karena banyaknya sampah yang membusuk dan penuh dengan belatung.

Berbagai macam unit usaha tersebut muncul karena adanya perkembangan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Ide tersebut kemudian disampaikan kepada pengurus sehingga ide tersebut teraplikasi dan masyarakat mendapatkan hasil dari shodaqoh sampah. Proses pembuatan barang kerajinan ini banyak dilakukan oleh ibu-ibu pkk dasawisma. Barang hasil kerajinan diberikan kepada tim bagian penjualan yang dipasarkan melalui berbagai macam kegiatan, termasuk menggunakan media online. Hasil penjualan dibagi bagi ibu-ibu yang membaut kerajinan (70%), untuk pengurus (20%) dan untuk pembelian bahan-bahan pemanis (10%). Sampai saat ini semua unit berjalan dan memberikan keuntungan bagi semua warga yang terlibat. Selain unit usaha dan pengolahan sampah, tim juga memiliki pelayanan bagi masyarakat yang mau melakukan pelatihan dan studi banding tentang pengolahan sampah ini. Panitia menyediakan berbagai macam paket pelatihan, sudah termasuk ilmu, makan, snack dan tempat menginap bagi peserta yang berasal dari luar kota.

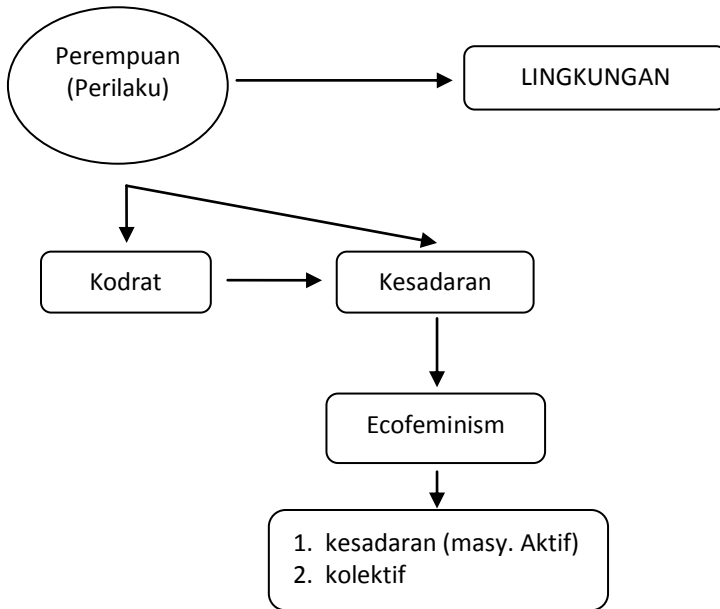
PENUTUP

Perintisan pengelolaan sampah di Dusun Sukunan ini, pada awalnya peran perempuan tidak begitu menonjol. Akan tetapi jika kita kaji lebih jauh, perempuan sangat berperan dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam urusan pengelolaan sampah. Perempuan di Dusun Sukunan memiliki kebiasaan menyimpan sampah plastic untuk digunakan lagi, menyimpan kertas bekas untuk dijual lagi dan pengelolaan sampah rumah tangga. Faktor utamanya, selain dengan masih kuatnya teori nature dan nurture (Arif Budiman 1985), dalam diri perempuan sendiri masih sangat melekat bahwa pekerjaan domestic menjadi tanggung jawabnya walaupun perempuan itu sendiri bekerja di sektor public (Muryanti 2013). Artinya stereotipe beban ganda belum bisa dipisahkan dalam diri perempuan.

Keberadaan program pengelolaan sampah, tidak membuat peran perempuan berkurang, akan tetapi justru bertambah dan semakin banyak. Sampah-sampah yang mereka kelola dalam rumah tangga disalurkan dalam program tersebut. Selain itu, mereka juga memanfaatkan bahan-bahan residu sampah yang dijual oleh pembeli dan tukang rosok menjadi barang kerajinan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat tas, sarung bantal dan kerajinan lainnya. Perempuan yang telaten untuk berlatih berlama-lama membuat model yang baru serta memasarkan produk kerajinan tersebut baik secara langsung melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh PKK-Dasawisma. Termasuk dalam mempersiapkan penginapan serta akomodasi bagi semua peserta pelatihan sampah yang datang ke Dusun Sukunan. Mereka mendapatkan keuntungan ekonomi dari berbagai macam kegiatan tersebut, keuntungan lingkungan menjadi bersih-sampah menjadi termanfaatkan dan adanya *community development* sebagai bagian dari masyarakat yang aktif. Dimana masyarakat mampu menguasai dunianya, dapat mempengaruhi kehidupan sosial tanpa adanya kooptasi dari luar (Poloma 2007).

Perspektif ekofeminisme menekankan bahwa hendaknya perilaku perempuan dalam melakukan segala macam aktivitas lingkungan dilakukan lebih karena kesadaran, bukan karena kontruksi sosial bahwa perempuan memiliki sifat feminine yang bersifat memelihara (kodrat), termasuk terhadap lingkungan itu sendiri. Hal itu dapat dijelaskan dengan menggunakan bagan sebagai berikut :

Bagan 1.
Perspektif ekofeminisme dalam Pengelolaan Sampah



Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan di Dusun Sukunan lebih dominan disebabkan oleh faktor kodrat perempuan dibandingkan kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan. Proses yang sangat panjang dalam pengelolaan sampah sebagai bagian dari kecintaan terhadap lingkungan, menjadikan upaya yang sudah terbangun di Dusun Sukunan perlu ditingkatkan level pengetahuan perempuan. Sehingga apa yang dilakukan lebih karena faktor kesadaran, bukan hanya karena femininitas yang dimilikinya. Hal yang perlu dipikirkan juga adalah konsep kegiatan yang bukan hanya mengolah barang-barang sisa industry menjadi barang yang bermanfaat karena hal itu bersifat melanggengkan. Akan tetapi sebuah tindakan kolektif yang mendorong industry juga ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual; Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Perempuan di dalam Masyarakat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Tama
- Kusumantoro, Sri Muhammad, 2013, *Menggerakkan Bank Sampah*, Yogyakarta, Laboratorium Sosiologi
- Muryanti, 2012, *Perubahan Makna Peran Domestik Perempuan di Pedesaan; Studi Kasus Maraknya Usaha Laundry dan Penitipan Anak di Kecamatan Prambanan, Yogyakarta, Yogyakarta, UIN Suka*
- Poloma, Margaret M. 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Rajawali Press
- Wulan, Tyas Retno. 2007. *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*, Jurnal Sodality, April 2007

Sumber Online

- <http://gudeg.net/id/directory/15/1815/Desa-Wisata-Lingkungan-Sukunan.html#.VCMhHaPGawE>, 25 september 2014
- <http://gudeg.net/id/directory/15/1815/Desa-Wisata-Lingkungan-Sukunan.html#.VCMhHaPGawE>, 25 september 2014